

KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh dan Orangtua Kandung)

Salsabila¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

Email: salsabilaa@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi orangtua-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan yang terjadi di antara orangtua dan anak. Komunikasi orangtua-anak menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya suatu hubungan kelekatan yang baik. Kelekatan ini memiliki dampak yang sifatnya jangka panjang dari sejak anak lahir ke dunia hingga sepanjang hidupnya. Kelekatan berdampak pada perilaku emosional, fisik dan psikis seorang anak. Anak dengan kelekatan yang baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dari hasil hubungan kelekatan tersebut begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, terdapat fenomena ABK yang sedikit diabaikan oleh orangtua kandungnya sehingga ABK diasuh oleh orangtua asuh. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana komunikasi kelekatan ABK dengan orangtua asuh dan orangtua kandung. Untuk menentukan gaya kelekatan, penelitian ini menggunakan teori kelekatan dari Bowlby. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan kunci, dua orang informan ahli dan satu orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua asuhnya sementara tidak aman dengan orangtua kandungnya. Simpulannya hal ini dapat terjadi karena faktor komunikasi, dengan begitu peneliti menyarankan agar para orangtua yang memiliki ABK dapat tetap menjaga komunikasi satu sama lain agar tetap terjalin hubungan yang melekat demi perkembangan dan masa depan pada anak dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: Komunikasi, Orangtua, ABK, Pengasuhan, Kelekatan

PARENT-CHILD COMMUNICATION IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (Comparative Study of Attachment Communication of Nonbiological and Biological Parents)

ABSTRACT

Parent-child communication is the process of sending and receiving messages that occur between parent and child. Parent-child communication is an important factor in forming a good attachment relationship. This attachment has a long-term impact from the child is born into the world and throughout his life. Attachment affects a child's emotional, physical and psychological behavior. Children with good attachment will show positive attitudes and behaviors from the results of this attachment relationship and vice versa. In this study, there is a phenomenon with ABK that is slightly ignored by their biological parents so that ABK is cared for by nonbiological parents. The goal of this study is to compare how the communication between children with special needs with nonbiological parents and biological parents. To determine the attachment force, this study uses Bowlby's theory of attachment. This research uses qualitative, descriptive methods by applying data collection techniques through in-depth interviews. Interviews were conducted with three key informants, two expert informants and one supporting informant. The results showed that children with special needs have a safe attachment relationship with their nonbiological parents while not safe with their biological parents. In conclusion, this can occur due to communication factors, so the researchers suggest that parents who have special needs children can maintain communication with each other in order to maintain an attachment relationship for the development and future of children with special needs.

Keywords: communication, parents, children with special needs, parenting, attachment

Korespondensi: Salsabila. Telkom University. Jln. Telekomunikasi, No. 1, Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, kode pos 40257. **No. Hp:** +62 81313 070578 **Email:** salsabilaa@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia jumlah ABK dengan beberapa kelompok usia ternyata semakin meningkat, terlihat dari data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dibandingkan dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018

Tabel 1 Data ABK di Indonesia

Kelompok Usia	SUPAS 2015	SUSENAS 2018
2 – 6 Tahun	Disabilitas sedang:	
	1.047.703 jiwa	1.150.173 jiwa
	Disabilitas berat:	
	305.918 jiwa	309.784 jiwa
7 – 18 Tahun	Disabilitas sedang:	
	622.106 jiwa	1.327.688 jiwa
	Disabilitas berat:	
	173.217 jiwa	433.297 jiwa
19 – 59 Tahun	Disabilitas sedang:	
	9.549.485 jiwa	15.834.339 jiwa
	Disabilitas berat:	
	1.449.725 jiwa	2.627.531 jiwa

Sumber: <https://difabel.tempo.co/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini/full&view=ok>, diakses pada Rabu, 6 Mei 2020, pada pukul 14:59 WIB)

Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah ABK di Indonesia, ternyata membuat semakin banyak pula pola komunikasi yang terjalin di antara orangtua dan ABK yang bervariasi, seperti orangtua yang mendukung kehadiran ABK di dalam keluarga, seperti pada hasil riset penelitian oleh Itsna Mashlahah (Mashlahah, 2018) yang menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki ABK, yakni pak Hariyono dan ibu Ida tidak merasa canggung dan malu untuk membawa anaknya keluar rumah, pak Hariyono dan ibu Ida telah melakukan pengasuhan dan menerapkan komunikasi yang baik seperti memberikan perhatian yang cukup, mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, mengembangkan kelebihan anak seperti mengikuti les musik, pencak silat, les mata pelajaran dan les mengaji, serta mengusahakan terapi untuk perkembangan anaknya. Selain itu, ada pula pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua kepada anaknya yang mengalami Tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang telah kehilangan pendengarannya dan tidak dapat menerima beberapa rangsangan, terutama rangsangan terhadap indra pendengarannya (Bunga-kiling, 2018). Di dalam jurnal penelitian Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati (Widiana & Ambarwati, 2018) dijelaskan bahwa orangtua dengan ABK Tunarungu menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan menanyakan secara perlahan dan baik-baik apabila mereka tidak mengerti maksud sang anak, memberikan dukungan berupa menyekolahkan dan juga memberikan alat bantu dengar,

rutin mengajak anak untuk terapi di rumah sakit, berusaha untuk saling memahami dengan menggunakan metode menulis dan menggambar untuk mengutarakan maksud di antara orangtua dan anak serta mempererat hubungan, relasi, kedekatan dan kelekatan antara orangtua dengan anaknya.

Selain pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua yang mendukung kehadiran ABK, permasalahan yang bervariasi juga terjadi di antara keluarga dengan orangtua yang memiliki ABK, di antaranya terdapat kasus bahwa orangtua tidak atau belum siap menerima kehadiran ABK, sehingga orangtuanya mengalami stress dan depresi karena tidak tahu bagaimana cara menghadapi anaknya yang memiliki kondisi berbeda, bahkan tidak sedikit juga yang merasa malu karena memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian Argya Alif Riandita (Riandita, 2017) yang menjelaskan bahwa stress yang terjadi pada ibu yang memiliki ABK dinyatakan tinggi dengan presentase 57,4% dari 54 ibu, stress tersebut meliputi gejala fisik, psikis dan perilaku ibu dari ABK. Adanya stress yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami stress dalam mengasuh ABK. Selain itu, hasil penelitian oleh Novira Faradina (Faradina, 2016) menjelaskan bahwa satu dari tiga orangtua ternyata merasa malu karena anaknya terlahir tidak sesuai dengan harapan orangtuanya dan juga mereka merasa takut jika orang lain mengetahui tentang kondisi anaknya ini yang memiliki gangguan perkembangan. Hal yang serupa juga terjadi di dalam enam keluarga yang berbeda seperti yang tertulis dalam hasil penelitian skripsi oleh Edi Sujito (Sujito, 2017) bahwa orangtua dari ke enam keluarga disebutkan mengalami syok, stress, sedih, bingung hingga berpengaruh terhadap psikis seperti timbul perasaan dan emosi yang negatif, marah terhadap diri sendiri dan orang lain, walaupun akhirnya ke enam keluarga tersebut perlahan berdamai dengan kondisi anaknya yang memang membutuhkan perlakuan yang khusus. Berdasarkan kasus dari berbagai keluarga yang sudah dipaparkan sebelumnya, stress pada orangtua sebagai figur lekat pertama untuk ABK dapat berdampak pada kelekatan atau hubungan emosional yang terjalin di antara ibu dengan ABK, akibat orangtua yang stress bisa jadi komunikasi yang terjadi di antara orangtua dengan ABK menjadi terganggu bahkan bisa menyebabkan orangtua menelantarkan ABK hal ini tentunya membuat hubungan emosional orangtua dengan ABK menjadi tidak aman.

Berbagai riset penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu, merupakan riset pola komunikasi orangtua-anak yang diberikan oleh orangtua kandung terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Tentunya, beragam pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kepada ABK merupakan sikap penerimaan orangtua terhadap kondisi anaknya agar anak dapat berkembang walaupun dengan kondisi yang terbatas dan juga terjalin hubungan emosional atau kelekatan yang baik di antara anak dan orangtua.

Riset penelitian penulis ini berfokus pada komunikasi orangtua-anak mengenai *parenting and co-parenting* (pola pengasuhan bersama) yang terjadi di dalam beberapa keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) melalui pendekatan Fenomenologi di dalam Komunikasi Keluarga dengan menggunakan metode kualitatif, deskriptif. Ainsworth

dalam skripsi (Nurhayati, 2015) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan yang berhubungan dengan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat mereka dalam suatu keadaan sepanjang waktu. Ainsworth juga menjelaskan bahwa hubungan *attachment* pada ibu atau orangtua merupakan hal yang penting dalam pembentukan hubungan dengan anak, oleh karena itu setiap orangtua penting untuk menjaga hubungan yang baik atau dekat dengan anak-anaknya, hal tersebut tentunya untuk memenuhi hak anak berupa pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua sejak seorang anak dilahirkan ke dunia.

Di dalam sebuah keluarga yakni yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) serta anak, di antaranya memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kustawan dan Hermawan dalam skripsi (Nawangwulan, 2019) ABK merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan karena mereka mengalami kelainan yang menyimpang fisik atau mental, yang mana hal tersebut menjadi rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan aktivitas secara normal dan layak seperti anak-anak pada umumnya (non-ABK). Walaupun begitu, tentunya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tetaplah seorang anak yang harus dipenuhi segala haknya tanpa dibedakan, termasuk hak pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua. Keberadaan mereka tidak boleh diabaikan karena setiap orangtua harus mensyukuri dan bertanggung jawab atas anaknya dalam keadaan apapun.

Sebuah riset penelitian yang dilakukan oleh Rona Avissina (Avissina, 2015), menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif, sehingga terlihat bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang terjalin di antara orangtua dengan ABK berdampak pada hubungan keduanya dan perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berbeda dengan riset penelitian yang dilakukan oleh (Darojah et al., 2019) bahwa terdapat dua orang ibu kandung dengan ABK yang memiliki hubungan dengan tingkat *attachment* rendah atau negatif, hal ini membuat hubungan antara orangtua dan anak tidak begitu baik dan menyebabkan ABK menjadi kurang percaya diri, tidak mampu bergaul dan bersosialisasi di lingkungannya. *Attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya, bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan memiliki tingkat kelekatan yang tidak aman dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019). Selanjutnya, berbeda pula pada hasil penelitian dari Qisthi Kamila tentang kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan ABK Temper Tantrum pada usia prasekolah, yang mana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa berdasarkan seluruh total sampel yang ada yaitu sebanyak 56 siswa, di antaranya terdapat sebanyak 28 siswa yang memiliki kelekatan pada tingkat aman (*secure attachment*) dan juga 28 siswa lainnya memiliki kelekatan pada tingkat tidak aman (*insecure attachment*) dengan orangtua mereka (Kamila, 2018).

Yessy dalam jurnal (Hasmalawati & Hasanati, 2018) menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua tentunya dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan ABK. Beragam sikap orangtua dalam menerapkan komunikasi orangtua-anak dengan ABK dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh. Lalu, bagaimanakah hubungan emosional atau kelekatan yang terjalin di antara anak dan orangtua jika di dalam sebuah keluarga, pasangan orangtua yang memiliki ABK justru menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan cara menitipkan atau mempercayakan pengasuhan anaknya yang berkebutuhan khusus kepada pasangan orangtua yang lain (dalam hal ini yaitu orangtua asuh) dengan berbagai alasan seperti keterbatasan pengetahuan orangtua yang tidak mampu untuk menghadapi situasi ABK hingga kondisi kedua orangtua yang bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama anaknya yang memerlukan perlakuan yang khusus, mungkin bisa jadi hubungan ABK dengan orangtua asuhnya atau orangtua pengganti memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi daripada hubungan ABK dengan orangtua kandungnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Puji Astuti dalam skripsi “Peranan Pola Asuh Orangtua Non Biologis dalam Perkembangan Anak di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur” (Puji, 2020) hasil riset tersebut yaitu bahwa ternyata di desa tersebut banyak anak yang sudah sedari kecil sengaja ditiptkan oleh orangtua kandungnya kepada orangtua asuh atau orangtua pengganti karena tuntutan ekonomi dari orangtua kandung dan mereka juga harus pergi bekerja ke luar kota bahkan keluar negeri dengan waktu yang lama, karena alasan – alasan tersebutlah, orangtua non biologis atau orangtua asuh dapat memberikan keteladanan, rasa aman dan kelekatan kepada seorang anak lebih baik daripada orangtua kandungnya karena dalam hal ini orangtua asuh lebih banyak bersama dan berkomunikasi dengan anak serta lebih banyak mengambil peran terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri. Orangtua asuh menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang membiayai sekolah dan sebagainya untuk anak yang bukan merupakan anaknya sendiri (bukan dilahirkan dari rahim sang ibu) atas dasar kemanusiaan (Farida, 2019).

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset pada keluarga orangtua asuh yang bernama bapak Darmawan yang bertempat tinggal di kota Bekasi, beliau merupakan seorang bapak yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Inklusi, di Kota Bekasi. Sudah selama delapan tahun beliau mengasuh ABK yang bernama Arvin yang memiliki kelainan tunagrahita, autisme dan juga mengidap skoliosis (kelainan pada tulang belakang yang menyebabkan tubuh berbentuk menyerupai huruf S). Menurutny Arvin selama ini lebih nyaman bersama beliau, karena apabila Arvin dipulangkan atau dijemput oleh orangtua kandungnya dan dibawa ke rumah Arvin akan menjadi sedih dan lebih sering menangis di rumah, bahkan seketika Arvin bisa menjadi pemarah begitu tiba di rumah dengan memukul dirinya sendiri. Berbeda dengan ketika Arvin bertemu kembali dengan bapak Darmawan, Arvin akan sangat senang hingga melompat - lompat kegirangan

layaknya anak kecil yang sangat gembira. Fenomena ini membuktikan bahwa ternyata orangtua asuh memiliki kelekatan yang justru aman dibandingkan kelekatan ABK dengan orangtua kandungnya, sehingga orangtua asuhnya lah justru yang dianggap oleh ABK sebagai figur lekatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penerapan pola komunikasi dengan ABK yang dilakukan oleh orangtua kandung atau orangtua asuh berbeda - beda.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, terdapat fenomena orangtua yang sedikit mengabaikan keberadaan ABK di dalam keluarga padahal mereka justru sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua kandungnya. Kelekatan yang baik dengan orangtua kandungnyalah yang seharusnya diperhatikan, seharusnya mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti bagi ABK merupakan tindakan paling terakhir dengan berbagai macam pertimbangan, tidak semata - mata hanya karena orangtua kandung merasa tidak mampu dan gagal mengasuh ABK, lagipula tidak mudah mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti yang tepat untuk menangani anak dengan kebutuhan yang khusus dengan baik dan sepenuh hati. Sebaik - baik pengasuhan kepada seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kandungnya, yang melahirkan dan juga membesarkan anak tersebut meskipun sang anak lahir dalam kondisi berbeda dengan anak pada umumnya (non-ABK).

Menurut ibu Maria Elvira, S. Psi., Psikolog yang akrab disapa ibu Evie, merupakan salah satu informan ahli peneliti, beliau menjelaskan bahwa masa kritis perkembangan anak atau yang biasa disebut dengan *The Golden Age* terjadi sejak anak berusia nol sampai lima tahun, baik anak dengan berkebutuhan khusus maupun tidak, mereka semua sama. Hanya saja orangtua yang memiliki ABK perlu memahami lebih dalam mengenai kondisi anak sejak dini. Di masa – masa itulah seharusnya anak berada dekat dengan orangtua biologisnya yang melahirkan. Seharusnya kelekatan yang aman pada anak itu terjadi dengan orangtua kandungnya sendiri, karena hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak kedepannya, khususnya kepada ABK. Sejak lahir anak akan mencari figur lekat tentunya yang pertama adalah ibu yang melahirkannya, kelekatan ini akan terus terjalin sepanjang hidup anak. Sangat disayangkan apabila figur lekat ABK adalah orangtua asuh atau orangtua pengganti, namun sebetulnya kelekatan aman bisa terjalin kembali di antara ABK dengan orangtua kandung meski terbilang terlambat yang disebabkan karena pernah gagal sebelumnya, lebih baik kelekatan itu diperbaiki daripada ABK terus menerus dibiarkan melekat pada figur lain apalagi jika keadaan orangtua kandungnya yang baik - baik saja dan seharusnya masih mampu untuk menangani ABK.

Dengan menggunakan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perbandingan pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh terhadap ABK di dalam keluarga dapat menciptakan pola atau tingkatan kelekatan yang berbeda. Bowlby dalam jurnal (Sari, 2019) menyatakan bahwa terdapat tiga pola atau tingkatan kelekatan yaitu *Secure Attachment* (aman), *Resistant Attachment* (pola melawan atau cemas), *Avoidant Attachment* (pola menghindar). Grosman dalam jurnal (Darojah et al., 2019) menyatakan bahwa anak dengan kualitas *attachment* yang baik (*secure attachment*) lebih mampu menangani hidupnya dan tidak mudah berputus asa,

sebaliknya pola komunikasi orangtua-anak yang tidak baik atau tidak menyenangkan dapat membuat anak memiliki *attachment* yang tidak baik (*insecure attachment*). *Attachment* yang tidak aman atau tidak baik dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk *attachment* yang baik dengan figur lekatnya (orangtua). Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial. Greenberg dan Armsden dalam (Mamduh, 2018) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pada kelekatan, salah satunya yaitu aspek komunikasi (*communication*), munculnya komunikasi yang baik antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK akan membentuk hubungan emosional yang baik pula dan berdampak pada kehidupan ABK, begitupun sebaliknya, jika komunikasi antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK tidak berlangsung dengan baik maka hubungan emosional bisa dikatakan akan menjadi rendah atau termasuk ke dalam kategori tidak aman.

METODE PENELITIAN

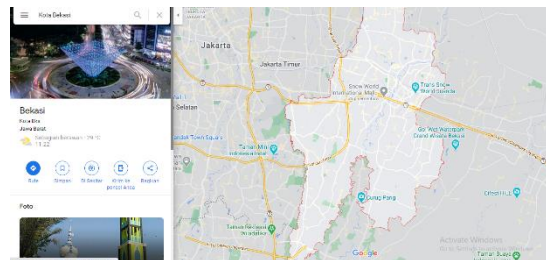
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, deskriptif. Saryono, 2010 dalam buku (Nurdin & Hartati, 2019) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Tuffour, 2017 dalam (Helaludin, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan Fenomenologi merupakan pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger dengan tujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia. Menurut Alase, 2017 dalam (Helaludin, 2018) fenomenologi adalah suatu pendekatan pada metode kualitatif yang memberikan izin kepada peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan *interpersonal*-nya dalam proses penelitian eksploratori (tujuan memberikan penjelasan). Selain itu, ada pun paradigma penelitian. paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata, Mulyana, 2003 dalam buku (Umainailo, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Weber dalam buku (Umainailo, 2019) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme menilai perilaku manusia sebagai agen yang mengkonstruksi (membangun) realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku pada lingkungan mereka.

Suharsimi Arikonto, 2016: 26 dalam skripsi (Ardiansyah, 2017) menyebutkan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat. Adapun subjek penelitian yang akan menjadi informan kunci peneliti yaitu orangtua asuh dan orangtua kandung yang memiliki ABK.

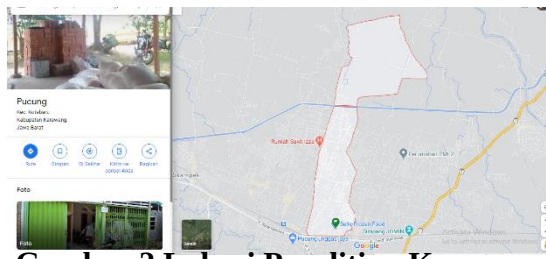
Husein Umar, 2013:8 dalam skripsi (Cahyana, 2018) menyebutkan bahwa objek penelitian merupakan apa yang akan diteliti oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu pola komunikasi dan kelekatan orangtua asuh dan orangtua kandung dengan ABK.

Berdasarkan subjek dan objek penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai populasi dan sampel yaitu keluarga asuh dan keluarga kandung dari ABK yang tinggal di daerah Bekasi dan daerah Karawang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi untuk penelitian karena merupakan tempat tinggal target informan yang sesuai dengan kriteria peneliti berdasarkan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dan juga berdasarkan saran dari informan peneliti itu sendiri (*snowball sampling*).



Gambar 1 Lokasi Penelitian Bekasi

Sumber: <https://www.google.co.id/maps/place/Bekasi,+Bekasi+City,+West+Java/@-6.2845348,106.9033364,12z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e698c6900964f69:0xd00495351896398!8m2!6.2382699!4d106.9755726?hl=en>



Gambar 2 Lokasi Penelitian Karawang

Sumber:
<https://www.google.com/maps/place/Pucung,+Kec.+Kotabaru,+Kabupaten+Karawang,+Jawa+Barat/@-6.3853906,107.4590864,14z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e69727661d2da43:0x7a9f23ab2a6e7be4!8m2!6.37666!4d107.4765594>

Penelitian ini memiliki beberapa unit analisis yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Komunikasi Orangtua-Anak	Ikatan antara orangtua dan ABK
Kelekatan (Attachment)	Secure Attachment, Resistant Attachment and Avoidant Attachment,

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

Menurut Moleong dalam skripsi (Novita, 2018) informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti, untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti mengumpulkan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono, 2013: 54 dalam skripsi (Novita, 2018) mengatakan bahwa *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dan menganggap sampel yang dipilih merupakan informan yang paling tahu dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memiliki kriteria informan yaitu orangtua kandung yang memiliki ABK (tanpa kategori tertentu) dan orangtua asuh yang ikut merawat dan memberikan pola pengasuhan terhadap ABK tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana peneliti mencari informan melalui subjek penelitiannya sendiri agar tepat sesuai kriteria yang diinginkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informan yang tadinya berjumlah sedikit menjadi banyak. Adapun informan kunci pada penelitian ini yaitu orangtua asuh dan orangtua kandung, kemudian informan pendukung pada penelitian ini yaitu ABK.

Sugiyono, 2013:146 dalam skripsi (Suprobo, 2018) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti berhak menentukan populasi, sampel, informan, unit analisis, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data dalam penelitian tersebut.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui data primer yang meliputi bukti wawancara dan observasi, gambar, *video*, berkas dan tulisan serta sumber data sekunder meliputi literatur seperti skripsi, jurnal ilmiah dan buku.

Menurut Sugiyono, 2013:27 dalam skripsi (Cahyana, 2018) metode atau teknik pengumpulan data yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan kepada subjek dan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder dan primer. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu (1) wawancara mendalam Menurut Tony Wijaya 2013:21 dalam skripsi (Cahyana, 2018) wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan atau responden, (2) observasi (pengamatan), menurut Yvonner Augustine 2013:56 dalam skripsi (Cahyana, 2018) mengatakan bahwa teknik ini digunakan untuk memperoleh bukti-bukti dalam pelaksanaan penelitian dengan cara mengamati subjek dan objek penelitian, (3) dokumentasi, (4) studi kepustakaan, teknik studi kepustakaan merupakan data-data yang dikutip oleh peneliti melalui literatur bacaan seperti jurnal, skripsi dan buku.

Raco, 2010:121 menyebutkan bahwa, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan mengatur secara sistematis mulai dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lalu kemudian menafsirkannya untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, gagasan yang baik bahkan teori (Qomamadani, 2017). Adapun teknik

analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, sumber dan situasi dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kelekatan ini awal mulanya dilakukan pada mengamati perilaku anak di panti asuhan yang cenderung kurang mendapatkan sentuhan sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosional, psikologis dan fisik dibandingkan anak – anak yang mendapatkan sentuhan (Spitz, 1945) dalam jurnal (Sofiah, 2010), kemudian penelitian tentang kelekatan ini dilanjutkan oleh Harlow (1962) dalam jurnal (Aryanti, 2015) dengan mempelajari kelekatan antara anak dan ibu pada bayi kera. Selain itu Ainsworth juga melakukan penelitian tentang kelekatan pada orangtua dan anak dengan rentang usia 0 sampai 5 tahun dimana pada usia tersebut dianggap sebagai masa paling kritis untuk membentuk suatu kelekatan (Ainsworth, 1967) sejalan dengan penelitian Bowlby (1991) yang meneliti efek interaksi antara bayi dan pengasuhnya terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan emosi (Aryanti, 2015)

Hazan dan Shaver (1987) dalam jurnal ilmiah (Irdhanie, 2019) mengembangkan teori kelekatan ini pada hubungan romantis orang dewasa. Begitupula peneliti yang ingin mencoba untuk mengembangkan teori kelekatan ini pada komunikasi ABK yang diasuh oleh orangtua kandung dan orangtua asuh. Peneliti menemukan bahwa ABK mengalami kelekatan yang beragam dengan orangtua kandungnya sejak bayi sampai usia tertentu hingga perlu dilibatkannya orangtua asuh yang akhirnya membuat ABK lebih melekat kepada orangtua asuh.

Untuk menciptakan kelekatan dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam sesuai dengan teori kelekatan oleh Bowlby (1958) bahwa tingkat kelekatan itu ada tiga yaitu, *secure attachment*, *resistant attachment* dan *avoidant attachment* dan ketiga kelekatan tersebut sesuai dengan hasil dalam penelitian ini. (1) komunikasi dan kelekatan orangtua-anak pada anak berkebutuhan khusus, merupakan penyampaian pesan dan interaksi yang terjadi di antara orangtua dan anak yang memiliki dampak terhadap hubungan emosional di antara keduanya, apabila komunikasi yang terjalin itu baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang baik begitupun sebaliknya jika komunikasi yang terjalin itu tidak baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang tidak baik pula. Menurut ibu Evie sebagai ahli psikologi anak, komunikasi yang baik dapat membentuk kelekatan yang baik pada orangtua dan anak, hal ini juga sejalan dengan pendapat Greenberg dan Armsden dalam jurnal ilmiah (Mamduh, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu aspek terjadi kelekatan yaitu dari komunikasi yang baik. Kedua ABK yang dibahas dalam penelitian ini memiliki ikatan yang baik dengan orangtua asuhnya namun kurang baik dengan orangtua kandungnya, hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan cara mengasuh dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak sehingga terjadi perbedaan tingkat kelekatan di antara orangtua asuh dan orangtua kandung dengan ABK. Dalam

penelitian ini salah satu orangtua kandung kurang bisa memberikan pengasuhan dan komunikasi yang baik pada ABK, bahkan satu orangtua kandung lainnya sama sekali tidak memberikan pengasuhan kepada ABK. Dari hal ini jelas membuat ikatan di antara keduanya dengan ABK menjadi renggang. Berbeda dengan ikatan orangtua asuh dengan ABK yang dapat dibilang baik. Orangtua asuh dengan ABK selalu menjalin interaksi, komunikasi dan menjaga hubungan emosional, jadi wajar apabila ABK merasa lebih aman dan nyaman dengan orangtua asuhnya karena kedekatan yang terjadi di antara keduanya membuat ABK merasa disayangi.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya bahwa cara orangtua berkomunikasi dan memberikan pengasuhan dapat berdampak pada hubungan kelekatan orangtua dengan anak. Adapun untuk mendapatkan kelekatan yang aman di antara orangtua dengan ABK dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(ABK Mengalami Tantrum)**

Orangtua kandung	Orangtua asuh
- Menangis, karena tidak sanggup melihat ABK mengalami tantrum	- Berusaha mendekati ABK perlahan-lahan, kemudian memeluknya sambil membelai
- Terdiam, karena tidak tahu harus berbuat apa	lembut kepala atau mengusap punggung
- Menghindar, karena takut salah mengambil langkah dalam menangani ABK yang sedang tantrum	ABK hingga ABK merasa lebih baik dan tenang

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

**Tabel 4 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(Memahami dan Mendukung Potensi ABK)**

Orangtua kandung	Orangtua asuh
- Menyekolahkan ABK di tempat yang sesuai	- Menyekolahkan ABK di tempat yang sesuai
- Memercayakan potensi ABK hanya pada guru di sekolah	- Memberikan terapi khusus secara rutin pada ABK
	- Mengikuti seminar, pelatihan untuk orangtua dan konsultasi dengan ahli agar dapat menambah wawasan tentang ABK sehingga dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk ABK
	- Mengajarkan dan melatih kemandirian ABK, misalnya dengan cara memberi tahu setiap kegiatan yang dilakukan ABK dari awal bangun tidur hingga ingin tidur kembali, memberi tahu bagaimana caranya mandi sendiri mulai dari melepas pakaian, menggosok badan menggunakan sabun dan lain sebagainya sampai dengan menggunakan handuk selesai mandi.

-
- Melatih motorik dan sensorik pada anak, misalnya dengan cara membiasakan anak memegang sendok sendiri saat makan, bantulah sedikit-sedikit jika ABK masih merasa kesulitan
-

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

**Tabel 5 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(Waktu Bersama dengan ABK)**

Orangtua Kandung	Orangtua asuh
- Kurangnya waktu bersama karena kedua orangtua sibuk bekerja	- Bersedia mengajak ABK kemana pun orangtua pergi
- Tidak memiliki waktu sama sekali untuk bersama ABK karena orangtua sama sekali tidak menerima kehadiran ABK	- Menemani ABK sepanjang hari terutama jika ABK sedang ingin diperhatikan - Hanya ayah/ibu asuh ABK yang bekerja sehingga ayah/ibu yang tidak bekerja dapat menemani ABK

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

**Tabel 6 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(Berinteraksi dengan ABK)**

Orangtua kandung	Orangtua asuh
- Membiarkan ABK asik dengan dunianya sendiri	- Mendekati ABK, menemani dan mengajak ABK berbicara ketika sedang waktu luang
- Jika ABK sedang sakit, orangtua kandung akan memanggil orangtua asuh untuk mengurus dan membawanya ke dokter	- Mengajak ABK mengobrol, menonton tv dan jalan – jalan - Menanyakan perasaannya apakah ia sedang senang atau sedih - Mengurus dan membawa ABK ke dokter bila sedang sakit - Menyuyapi ABK jika masih belum bisa makan sendiri

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

**Tabel 7 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(Melarang ABK Bermain dengan Teman)**

Orangtua kandung	Orangtua asuh
- Orangtua akan berkata “Jangan main nanti kamu dinakalin” hal ini membuat ABK menjadi	- Orangtua akan berkata “Main yang baik ya nak, jangan nakal sama teman-teman kamu, ajak main di rumah juga boleh” hal ini membuat ABK merasa dipenuhi keinginannya sehingga ABK akan merasa senang dan menurut ahli, ABK akan menurut jika ia senang dengan sikap yang diberikan orangtuanya

kesal karena mengetahui bahwa orangtuanya melarang hal yang ia ingin lakukan dan ia sukai

- Orangtua akan berkata “*Kamu mau main? boleh, tapi coba deh sini lihat, di luar sedang panas, kamu mau main panas begini?*” buatlah komunikasi yang dapat memberikan pemahaman kepada ABK bukan melarang, cara ini akan membuat ABK mengerti dengan sendirinya “*Oh, iya ya panas, gak usah main, deh*” seperti itu

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

**Tabel 8 Perbandingan Komunikasi dan Pegasuhan Orangtua-ABK
(Memberikan Perhatian)**

Orangtua kandung	Orangtua asuh
- Ketika ABK sedang sakit orangtua meminta bantuan kepada orangtua asuh untuk merawat dan membawa ABK ke dokter - Tidak mengawasi perilaku ABK - Sering menghindari interaksi dengan ABK karena hal tugas dan pekerjaan orangtua - Menyembunyikan ABK dan menjauhi ABK dari orang – orang di sekitar karena alasan malu atau belum bisa menerima kehadiran ABK	- Orangtua asuh senantiasa merawat dan membawa ABK ke dokter - Memijit, memeluk dan mengusap-usap punggung ABK hingga tertidur lelap - Berada disampingnya sepanjang hari dan memberikan perhatian kepada ABK karena biasanya ketika sedang sakit ABK sedikit lebih repot, misalnya sering muntah, sering tantrum bahkan buang air tidak pada tempatnya - Tidak melarang ABK melakukan hal yang ia sukai, namun orangtua tetap mengawasi apa yang dilakukan ABK - Tidak menghindari ABK ketika sedang memulai interaksi dengan orangtua - Memperkenalkan ABK dengan orang – orang di sekitar atau tidak menyembunyikan keberadaan ABK dengan begitu ABK akan merasa senang dan hal ini dapat melatih ABK dalam bersosial - Memeluk ABK ketika hendak berpisah karena menurut ahli ABK memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan anak non berkebutuhan khusus - Memeluk ABK ketika berjumpa kembali

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

(2) kelekatan ABK dengan orangtua kandung. Dalam penelitian ini kelekatan ABK dengan orangtua kandung memiliki kelekatan yang berbeda, salah satu dari mereka mengalami tingkat kelekatan cemas dan satu lainnya mengalami tingkat kelekatan menghindar. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi, komunikasi dan hubungan emosional yang terjalin, bagi orangtua yang memiliki ABK mungkin sedikit berbeda cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan ABK namun, kelekatan harus tetap berada pada tingkat aman, sebagaimana yang sudah disarankan oleh para ahli bahwa orangtua kandung yang memiliki ABK bisa mengikuti seminar, pelatihan, sekolah, komunitas untuk dapat memahami kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan yang khusus, dengan begitu tidak akan terjadi penyerahan pengasuhan karena pengasuhan yang baik adalah dari orangtua kandungnya sendiri.

Pada salah satu orangtua kandung yang memiliki kelekatan cemas diawali dari suatu peristiwa yaitu dimana pada saat itu ABK beranjak usia remaja dan mengalami *selfinjured* atau suka menyakiti dirinya sendiri, ketika ABK merasa tidak senang ia akan memukul bagian kepala atau dadanya, namun orangtua kandung ABK ini memilih untuk tidak melakukan apa - apa terhadap ABK kemudian menangis karena tidak tahu harus bagaimana menangani ABK tersebut dan orangtua kandung merasa takut akan salah mengambil langkah terhadap ABK. Sejak saat itu ABK melihat adanya kekhawatiran dari orangtuanya sampai harus menitipkan ABK kepada orangtua lain yang kemudian dianggap oleh ABK bahwa orangtua asuhnyalah yang dapat memberikan kasih sayang dan rasa aman yang lebih baik ketika ABK sedang membutuhkan kasih sayang yang lebih. Lalu karena peristiwa figure lekat ABK yang sudah berganti, maka pada saat orangtua kandung ingin mengajak ABK kembali pulang ke rumah bersama orangtua kandungnya, ABK menolak dengan menunjukan sikap marah hingga tantrum, sehingga karena peristiwa tersebut terjadilah kelekatan cemas yang terjadi di antara ABK dengan orangtua kandungnya. ABK merasa cemas dan khawatir karena merasakan bahwa ia pernah mengalami suatu peristiwa dimana ia dihindari oleh orangtua kandungnya sendiri sebelumnya.

Pada orangtua kandung lainnya, kelekatan menghindar terjadi diantara orangtua kandung dan ABK, karena sejak lahir (usia 0 tahun) ABK sudah ditinggalkan, dihindarkan oleh orangtua kandungnya sendiri dan kemudian diasuh oleh orangtua asuh yang mau menerima ABK tersebut.

Hasil pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (Puji, 2020), yang dilakukan pada sebuah desa bahwa terdapat beberapa orangtua kandung yang sengaja menitipkan anaknya kepada orangtua asuh karena alasan tuntutan ekonomi dan orangtua kandung yang sibuk bekerja sehingga anak lebih lekat dengan orangtua asuhnya karena orangtua asuhnya lebih berperan dalam hidup anak daripada orangtua kandungnya sendiri. Namun ada pula perbedaan pada penelitian milik peneliti sendiri yang mengarah kepada anak berkebutuhan khusus sedangkan pada penelitian milik Puji Astuti mengarah kepada non ABK. Adapula sebuah penelitian oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya yang menyebutkan bahwa *attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019). Hasil pada penelitian tersebut bisa dibuktikan sendiri oleh peneliti pada hasil penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Rona Avissina (Avissina, 2015), yang menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif sehingga dalam hal ini orangtua tidak memerlukan adanya orangtua asuh. Sedangkan pada penelitian oleh peneliti ini orangtua kandung memiliki tingkat kelekatan tidak aman dengan ABK sehingga memerlukan

adanya orangtua asuh. (3) kelekatan ABK dengan orangtua asuh. Terkait dengan kelekatan aman atau *secure attachment* dalam penelitian ini justru terlihat orangtua asuh lah yang memiliki tingkat kelekatan aman dengan ABK. Hal ini disebabkan karena orangtua asuh memiliki waktu bersama dengan ABK yang lebih lama daripada ABK dengan orangtua kandungnya sendiri, orangtua asuh lebih dapat memahami ABK, lebih sering melakukan interaksi, lebih sering memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga membuat ABK merasa lebih aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan sebuah teori *parenting and co-parenting* menurut Andayani dan Koentjoro, 2004 dalam jurnal (Fahrezi & Diana, 2019), yang dimana disebutkan bahwa ada beberapa aspek pada *co – parenting* yaitu waktu, interaksi dan perhatian. Ketiga aspek ini dilakukan oleh orangtua asuh sehingga menciptakan kelekatan yang baik bagi hubungan orangtua asuh dengan anak.

Orangtua asuh dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda, pada informan pertama orangtua asuh merupakan kepala sekolah di sekolah inklusi yang memang biasa menangani ABK, kemudian pada informan kedua orangtua asuh merupakan orangtua tanpa pengalaman mengurus ABK sama sekali. Tentunya cara berkomunikasi yang dilakukan oleh kedua orangtua asuh ini berbeda.

Orangtua asuh pertama sebagai kepala sekolah di sekolah inklusi hanya perlu menerapkan apa yang sudah beliau pelajari tentang ABK kepada ABK yang diasuhnya, jika tidak berhasil beliau akan dapat lebih mudah mencari cara berkomunikasi yang lain agar dapat memahami dan melekat dengan ABK. Sedangkan orangtua asuh kedua, hanya sebagai orangtua tanpa pengalaman dengan ABK berusaha untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan baik dengan ABK melalui beberapa cara seperti mulai mencari tahu tentang ABK dan cara pengasuhannya dengan mengikuti kegiatan seminar tentang ABK, seminar pola pengasuhan bersama orangtua yang lainnya, mengikuti komunitas orangtua yang memiliki ABK agar mendapat wawasan yang lebih luas, konsultasi dengan para ahli untuk membantu bagaimana cara menangani ABK dan lain sebagainya. Tentunya usaha ini diimbangi dengan doa agar tumbuh dan kembang ABK dapat sesuai dengan harapan orangtua.

Co – parenting atau pola pengasuhan bersama menurut Doherty dan Beaton dalam jurnal ilmiah (Fahrezi & Diana, 2019) didefinisikan sebagai jumlah dukungan yang saling diberikan oleh orangtua dalam membesarkan anak. Dalam penelitian ini terjalin kerjasama yang dilakukan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh dalam pola pengasuhan terhadap ABK demi keberlangsungan hidup ABK dengan harapan agar ABK dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua asuh yang justru berperan lebih besar untuk mendukung perkembangan ABK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya interaksi dan komunikasi yang minim atau kurang di antara orangtua kandung dan orangtua asuh satu sama lain, sehingga membuat adanya perbedaan kelekatan yang signifikan di antara orangtua asuh dan orangtua kandung dengan ABK yang diasuh bersama, hal ini berbeda dengan sebuah pernyataan dalam penelitian Schrod et al, 2009 dalam jurnal (Shimkowski, 2015) yang menyebutkan bahwa praktik pengasuhan yang sehat yaitu adanya percakapan, nilai terbuka, saling

berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam mengasuh anak bagi anak – anak yang memiliki hubungan pengasuhan bersama dalam keluarga, hal ini akan memperkuat persepsi pada anak bahwa semua orangtua mereka saling mendukung satu sama lain untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak sehingga dengan begitu ABK akan merasa aman dan nyaman meskipun berada dengan orangtua asuh maupun orangtua kandung.

SIMPULAN

Kelekatan orangtua kandung dengan ABK ternyata memiliki kelekatan yang rendah yaitu pertama *resistant attachment* atau kelekatan cemas yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan adanya kekawatiran, cemas, tidak percaya diri untuk mendekatkan diri kepada orangtua kandungnya dan takut karena ABK merasa adanya penolakan dari figure lekatnya yang terjadi sebelumnya atau di masa lalu dan yang kedua yaitu *avoidant attachment* atau kelekatan menghindar, yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan bahwa ABK tidak mengenali sosok orangtua kandungnya pada saat bertemu karena dalam kasus ini orangtua sudah menghindari adanya hubungan dengan ABK sejak awal ABK lahir. *Resistant* dan *avoidant attachment* dapat terjadi karena salah satu faktornya yaitu kurangnya komunikasi sehingga keduanya tidak memiliki hubungan emosional yang baik. Berbeda dengan kelekatan yang terjadi di antara orangtua asuh atau orangtua pengganti dengan ABK yang kelekatanannya berada pada tingkat *secure attachment* atau kelekatan yang aman, terlihat dari adanya sikap dan perilaku ABK yang merasa yakin bahwa orangtua asuhnya memberikan rasa aman, nyaman dan selalu menyayangi ABK. Tentunya hubungan emosional yang baik ini terjadi karena salah satu faktor komunikasi yang terjalin dengan baik di antara orangtua asuh dengan ABK. Pada penelitian ini orangtua asuh lebih dapat melekat dengan ABK karena komunikasi yang terjalin itu sangat baik.

Berdasarkan simpulan pada paragraf sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu berupa saran teoritis diharapkan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber bacaan yang bermanfaat serta saran praktis yang pertama bagi orangtua atau keluarga kandung ABK, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, bahwa sebaik-baiknya pengasuhan itu ada pada penanganan orangtua kandung dari ABK itu sendiri demi pertumbuhan dan perkembangan mental serta perkembangan emosional pada ABK yang lebih baik. Selain itu, sebagai orangtua kandung yang masih awam dan harus mengasuh ABK ada baiknya untuk mengikuti pelatihan, seminar atau komunitas orangtua untuk mempelajari dan memahami tentang ABK sesuai dengan karakteristik dan kekhususan yang dimiliki agar orangtua kandung tidak perlu memasrahkan keadaan ABK kepada orang lain apalagi di luar dari keluarga sebagai pengasuh pengganti, karena hal ini untuk membuat hubungan baik antara orangtua kandung dan ABK tetap terjalin dengan baik. Orangtua kandung adalah figur lekat yang paling tepat bagi anak. Saran praktis kedua yaitu bagi orangtua atau keluarga asuh ABK, sebaik – baiknya pengasuhan ada pada orangtua kandung dari ABK itu

sendiri, namun jika karena beberapa alasan membuat perlu adanya orangtua asuh atau orangtua pengganti sebaiknya hanya bersifat sementara, orangtua asuh harus sering berkomunikasi, bertukar pikiran, berbagi pengalaman atau *sharing* dengan orangtua kandung ABK untuk sama – sama memperhatikan perkembangan pada ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. F. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA LOGO BRAND PHILLIP WORKS DI KOTA BANDUNG*.
- Aryanti, Z. (2015). *Kelekatan Dalam Perkembangan Anak*. 12.
- Avissina, R. (2015). *Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.
- Bunga-kiling, B. N. (2018). Perkembangan sosial pada anak tunarungu yang belum bersekolah. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 4(1), 1–7.
- Cahyana, D. (2018). *Tinjauan Pembelian Atas Prosedur Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan*.
- Darojah, F., Fisioterapi, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2019). *Hubungan Antara Attachment Orang Tua*.
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *WACANA*, 11(2), 196–212.
<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Elektronik Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 386–396. http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira_faradina (ONLINE) (03-17-16-07-16-01).pdf
- Farida, E. (2019). *Peran Orangtua Asuh Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anak di Panti Asuhan dan Dhuafa Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*. 1–2.
- Hasmalawati, N. (Universitas M. M., & Hasanati, N. (Universitas M. M. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia*, 3.
- Helaludin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*.
- Irdhanie, I. (2019). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kamila, Q. (2018). *Pengaruh Kelekatan (Attachment) Anak Pada Orangtua Terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah*.
- Levy, G., Oppenheim, D., Koren-Karie, N., Ariav-Paraira, I., Gal, N., & Yirmiya, N. (2019). Disrupted maternal communication and attachment disorganization in children with autism spectrum disorder. *Attachment and Human Development*. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1666287>
- Mamduh, M. S. (2018). *Kelekatan dan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren skripsi*.
- Mashlahah, I. (2018). *Studi Proses Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Tunagrahita dan Low Vision*.
- Nawangwulan, I. (2019). PROSES IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *PENDIDIKAN*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Novita, F. (2018). *Komunikasi Ritual Seniman Dalam memproduksi Karya Seninya (Studi Fenomenologi mengenai Komunikasi Ritual Seniman Rizki Luthfi Wiguna dalam memproduksi Karya Seni Patung dan Lukisan di ISBI Bandung)*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Luthfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Nurhayati, H. (2015). HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1–11.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgpau/article/viewFile/396/362>

- Puji, A. (2020). *PERANANAN POLA ASUH ORANG TUA NON BIOLOGIS KABUPATEN LAMPUNG TIMUR* Oleh : PUJI ASTUTI Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M.
- Qomamadani, R. H. (2017). *DINAMIKA EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERDIAGNOSIS AUTIS STUDI KASUS DI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA.*
- Riandita, A. A. (2017). Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Sari, N. (2019). *Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.*
- Shimkowski, P. S. & J. R. (2015). Family Communication Patterns and Perceptions of Coparental Communication. *Taylor and Francis Group.*
- Sofiah. (2010). *KOMUNIKASI PHATIC DALAM KELUARGA (Studi Deskriptif tentang Penggunaan Komunikasi Phatic sebagai Sarana Pemenuhan Fungsi Afektif dan Sosialisasi dalam Keluarga di Kawasan Hunian Liar Kampung Kenting Baru, Surakarta).* 3.
- Sujito, E. (2017). *Dinamika penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Skripsi.*
- Suprobo, S. B. (2018). *HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA.* 13.
- Umainailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis.*
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali. *Adiwidya*, II(2), 10–15.